

Narratives and Ideologies in Instagram Posts by @taulebih.id about LGBT: A Critical Discourse Analysis Using Fairclough's Model

Salma Salsabila

Linguistic Department, Faculty of Cultural Sciences,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted December 30, 2024

Revised March 06, 2025

Accepted April 16, 2025

Published April 30, 2025

Keywords:

Analisis wacana kritis

LGBT

Nilai Islam

Representasi media

Norman Fairclough

ABSTRACT

This study explores the critical discourse analysis (CDA) of narratives on LGBT topics constructed by the Instagram account @taulebih.id, which emphasizes Islamic values in its content. Using Norman Fairclough's CDA model, the research examines the textual, discursive, and sociocultural dimensions of the account's posts from December 2022 to August 2024. The findings indicate that @taulebih.id constructs LGBT-related narratives as moral threats, framing the issue through religious and traditional lenses. The textual analysis highlights the use of persuasive and directive language to reinforce Islamic teachings, while the discursive analysis reveals strategies to engage Muslim audiences with simplified and relatable content. Socioculturally, the account reflects a tension between modern global values and local religious norms, positioning family and education as safeguards against perceived external influences like LGBT movements. This study contributes to understanding how digital religious platforms shape public perceptions of sensitive social issues, emphasizing the role of ideology in discourse construction.

Corresponding Author:

Salma Salsabila,

Linguistic Department, Faculty of Cultural Sciences,

Universitas Gadjah Mada

Jl. Bulaksumur, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY, 4281, Indonesia

Email: Salmasalsabila540809@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Wacana merupakan bagian dari bahasa, baik secara ungkapan lisan maupun tulisan yang digunakan sebagai sarana komunikasi (Ihsan, 2011). Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan suatu kajian ilmu yang memandang sebuah wacana bukan sebatas studi bahasa belaka, melainkan studi ini juga menghubungkan bahasa dengan penggunaannya dan konteks (Eriyanto, 2001). Lebih lanjut, Eriyanto juga menjelaskan bahwa bahasa dalam wacana dipandang sebagai suatu alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Fairclough (2010) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis (CDA) sebagai suatu pendekatan analisis yang berfokus pada hubungan sosial bukan sebatas entitas individu belaka. Lebih lanjut, analisis wacana kritis dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang memandang wacana sebagai kumpulan relasi kompleks dan saling terhubung, sehingga wacana dalam hal ini dianggap memegang peranan penting dalam membentuk praktik sosial. Berdasarkan anggapan kedua ahli ini, maka analisis wacana kritis dapat dimengerti sebagai suatu pendekatan analisis yang melihat bahasa dalam wacana sebagai salah satu elemen kunci dalam praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial luas. Apabila dilihat melalui perbedaannya dengan analisis wacana. Analisis wacana menganalisis bahasa dari struktur atau bentuk luarnya saja, seperti kosa kata,

ketatabahasaan, dan kalimat. Sedangkan analisis wacana kritis tidak sekadar menganalisis bentuk luar dari bahasa, melainkan pembahasannya lebih mendalam pada bidang pemaknaan wacana yang dilandasi oleh fungsinya dan berkaitan erat dengan situasi juga konteks (Ihsan, 2011).

Salah satu tempat yang sering digunakan sebagai sarana penyebaran wacana merupakan media sosial, khususnya Instagram. Seiringan dengan berkembangnya teknologi informasi, kini Instagram telah menjadi salah satu ruang diskursif yang penting bagi masyarakat. Sebagai sebuah media digital, Instagram memungkinkan adanya proses produksi dan distribusi yang masif. Unggahan-unggahan dalam Instagram dapat dilihat sebagai suatu wacana yang secara tidak langsung mencerminkan bagaimana penggunanya membentuk pandangan terhadap dunia. Masifnya pengguna Instagram menjadikan media digital ini sebagai salah satu media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan realitas pemikiran masyarakat terkait suatu isu tertentu. Salah satunya adalah LGBT.

LGBT adalah suatu akronim yang digunakan untuk menjelaskan kelompok minoritas *lesbian, gay, bisexual*, dan *transgender*. Meskipun kelompok ini dianggap sebagai salah satu kelompok minoritas, populasi LGBT diketahui telah meningkat beberapa dekade terakhir. Seiring dengan meningkatnya jumlah individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok LGBT, maka istilah yang digunakan untuk memayungi kelompok ini juga berubah. Akronim LGBTQ sering juga digunakan untuk menggantikan istilah LGBT dengan Q yang mengacu pada istilah *queer* atau *questioning*. Bahkan istilah lain sering pula digabungkan ke dalam akronim LGBTQ, yaitu I untuk *intersex* dan A untuk *Asexual*. Dikarenakan adanya keberagaman yang terus bertambah ini, maka istilah akronim untuk menjelaskan kelompok ini sering pula menjadi LGBTQ+, dengan simbol + sebagai bentuk validasi pada individu lain yang identitasnya belum terangkum. Ketiga akronim tetap memiliki landasan tujuan yang sama, yaitu untuk mengistilahkan identitas individu yang memiliki ketertarikan dan sikap/ ekspresi gender yang tidak sejalan dengan *heterosexual* atau norma tradisional gender (National Academies of Science, Engineering, and Medicine, 2020). Terlepas pada kenyataan populasi LGBT yang masih tergolong minoritas, isu-isu yang berhubungan dengan LGBT masih sering menjadi kontroversi dan masih menjadi diskursus sosial, baik dalam lingkup internasional maupun nasional. Meskipun isu ini masih jarang timbul dalam diskusi di ruang akademik, tetapi dalam ruang-ruang digital, topik perihal LGBT masih kerap menjadi perdebatan, khususnya Instagram sebagai media sosial yang masif.

Secara global, topik LGBT seringkali dikaitkan dengan hak asasi manusia dan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku, seperti norma agama dan budaya lokal setempat. Berangkat dari perspektif sosial, masyarakat Indonesia yang telah dipahami memegang teguh norma-norma timur dan norma agama. Oleh karena hal ini, tidak heran apabila topik mengenai LGBT menjadi salah satu diskursus yang selalu saja menimbulkan perdebatan. Dalam media sosial Instagram, tiap-tiap penggunanya memiliki kebebasan untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik terhadap apapun. Berkaitan dengan hal ini, maka tidak salah apabila dikatakan bahwa pengguna Instagram memiliki kebebasan penuh untuk mengkonstruksi narasi tertentu yang secara tidak langsung menjadi cermin nilai-nilai dan ideologis yang dipegangnya, termasuk pandangannya terhadap topik LGBT. Salah satu akun Instagram kerap mengangkat topik ini adalah akun @taulebih.id. Akun Instagram @taulebih.id memperkenalkan dirinya sebagai *platform/* akun edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang berlandaskan nilai agama Islam, dengan visi utama untuk menormalisasi diskusi-diskusi terkait ak dan

kesehatan seksualitas juga reproduksi di Indonesia yang hingga kini masih dianggap tabu oleh masyarakat. Sejak pertama dibangun, pada Juni 2021, kini akun Instagram @taulebih.id memiliki pengikut (*followers*) yang cukup besar, yaitu sebanyak 223.000 pengguna (per desember 2024) dan unggahannya telah menyentuh 1000 (*posts*). Berdasarkan masifnya angka ini, maka tidak aneh apabila akun @taulebih.id dianggap memiliki kuasa, kemampuan, dan potensi besar untuk membangun opini publik terkait topik-topik hangat di masyarakat, seperti topik LGBT.

Kesuksesan @taulebih.id dalam mengembangkan audiens dapat juga dilihat dari telah ditemukannya beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan akun ini sebagai objek penelitiannya. Penelitian-penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Hakim et al. (2024), Permatasari dan Alamiyah (2023), Nurrahman dan Soiman (2023), serta Meidina dan Rahmawati (2023). Penelitian oleh Hakim et al. (2024) adalah penelitian yang menggunakan model analisis wacana kritis untuk meneliti kampanye pendidikan seksualitas pada anak. Penelitian oleh Permatasari dan Alamiyah (2023) menganalisis perihal resepsi dari unggahan-unggahan @taulebih.id akan konten pendidikan seksual berbasis Islam. Penelitian oleh Meidina dan Rahmawati (2023) menganalisis unggahan @taulebih.id untuk mengetahui penyebaran LGBT pasca Covid-19. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah yang telah disebutkan, para peneliti ini mengkaji akun @taulebih.id dengan berfokus pada topik pendidikan seksual berbasis Islam (Hakim, et al., 2024; Permatasari & Alamiyah, 2023; Nurrahmah & Soiman, 2023) Sedangkan penelitian mengenai isu LGBT di Indonesia lebih banyak dilakukan dalam konteks hukum Islam atau pendekatan moral, seperti penelitian Meidina & Rahmawati (2023), yang menganalisis narasi kontra-LGBT menggunakan pendekatan teori Tarbiyah Jinsiyah. Penelitian oleh Majid (2023) yang meneliti perihal esensi perlindungan hak asasi manusia pada kelompok LGBT dilihat dari nilai Pancasila dan hukum Islam. Selain itu, ada pula penelitian oleh Muslih et al. (2022) yang meneliti perihal kritis pro-LGBT dalam misinterpretasi ayat-ayat Quran dalam melegalkan LGBT.

Sebagian besar penelitian ini hanya menghasilkan penjabaran normatif tanpa mendalami bagaimana narasi LGBT dikonstruksi dalam media sosial. Representasi LGBT di media sosial sendiri didominasi oleh analisis akun pribadi atau berita, bukan akun publik dengan audiens luas seperti @taulebih.id. Misalnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniar et al. (2024) yang memfokuskan penelitian pada studi kasus akun Instagram non-selebriti @ti***ah_ dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan penelitian oleh Radjagukguk dan Rahmah (2021) yang memfokuskan analisis menggunakan teori *framing* pada topik LGBT dalam artikel "*Between Mutilation and Sanctuary* pada akun Instagram Magdelene.co.

Minimnya penelitian tentang wacana LGBT berbasis agama di media sosial menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi. Sebagai *platform* dengan jutaan pengguna aktif, Instagram memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap topik-topik sensitif. Narasi yang diunggah oleh akun seperti @taulebih.id tidak hanya mencerminkan pandangan mayoritas, tetapi juga membangun pemahaman masyarakat yang dapat memperkuat atau menantang norma sosial yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana akun ini mengonstruksi narasi terkait topik LGBT. Berangkat dari pemahaman yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis narasi dalam unggahan akun Instagram @taulebih.id terkait topik LGBT menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini akan berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana teks, praktik diskursif, dan konteks sosial saling

berinteraksi dalam membangun narasi yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman tentang peran media sosial berbasis agama dalam membentuk opini publik terkait isu LGBT di Indonesia.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough (1995). Fairclough memfokuskan pendekatannya pada penggunaan bahasa dalam wacana. Olehnya, penggunaan bahasa dipandang sebagai suatu praktik sosial yang digunakan individu sebagai bentuk representasinya dalam melihat dunia atau realitas (Eriyanto, 2001). Sejalan dengan cara pandangnya terhadap bahasa dan fungsinya, Fairclough (1995) merujuk pada linguistik sistemik fungsional Halliday yang beranggapan bahwa bahasa dalam teks senantiasa berkaitan dengan fungsinya secara terus-menerus. Melalui pendekatannya, Fairclough (1995) membagi model analisis wacana secara kritis ke dalam tiga dimensi, meliputi dimensi teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dengan pendekatannya melalui analisis linguistik, Fairclough membedah dimensi teks menggunakan pisau bedah yang disusun dari berbagai teori linguistik, seperti diksi, tata kalimat, dan semantik (Eriyanto, 2001). Beberapa teori linguistik ini diperlukan demi menciptakan kaca mata untuk menguraikan tiga masalah yang terkandung dalam teks wacana. Ketiga masalah ini meliputi: ideasional, relasi, dan identitas. Berbicara mengenai fungsi bahasa dalam teks, maka teori linguistik mengenai makna dirasa penting untuk digunakan demi mendapatkan hasil penelitian tekstual yang lebih komprehensif. Selain teori semantik, pemilihan diksi, dan tatanan kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula teori pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membicarakan perihal makna yang disampaikan penutur atau penulis dan ditafsirkan pendengar atau pembaca (Yule, 2006). Lebih lanjut, Yule (2020) menjelaskan ilmu pragmatik sebagai suatu studi akan bagaimana makna dari bahasa disimpulkan berdasarkan konteksnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan kata lain, ilmu pragmatik memandang bahasa sebagai suatu ujaran yang senantiasa memiliki makna tersembunyi yang terkandung dalam komunikasi dan hal ini dapat dimengerti melalui interpretasi konteks serta pengalaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Pendapat Yule ini sejalan dengan Ihsan (2011) yang menghubungkan studi pragmatik dengan studi wacana. Ihsan beranggapan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang membahas perihal fungsional bahasa dalam situasi dan konteks, sehingga analisisnya tidak serta-merta hanya dilandasi oleh bentuk kata dan ketatabahasaannya. Cutting (dalam Ihsan, 2011) mengaitkan pragmatik dengan analisis wacana berdasarkan irisannya dalam upayanya memahami makna kata dalam konteks, tiap bagian pemaknaannya, dan faktor psikologis yang memengaruhi wujud komunikasinya. Dengan kata lain, Cutting juga menyetujui ilmu pragmatik dan analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai ilmu yang berusaha untuk mengungkapkan makna kata-kata secara lebih luas lagi, bukan hanya didasarkan pada pemaknaan semantiknya saja.

Berdasarkan penjabaran metodologi dan teori yang digunakan di atas, maka penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Moleong (2013) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh/ holistik. Sedangkan deskriptif berarti data yang diteliti berbentuk kata-kata dan bukan angka, yaitu bahasa dalam suatu konteks tertentu yang

alamiah. Metode yang digunakan adalah simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015) menjelaskan metode simak sebagai salah satu metode dasar pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan Teknik Bebas Libat Cakap memiliki arti bahwa peneliti tidak ikut serta dalam pemunculan calon data. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara menyimak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam postingan Instagram pada akun @taulebih.id yang membahas perihal LGBT dalam rentang waktu Desember 2022 sampai dengan Agustus 2024 dan menyimpannya melalui tangkapan layar. Data kebahasaan diambil dari deskripsi unggahan (*caption*) dan juga teks yang diwujudkan dalam bentuk gambar. Data dalam bentuk teks dianalisis menggunakan metode padan, yaitu alat penentu analisis berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Metode analisis ini dinilai sesuai demi mendapatkan analisis yang komprehensif dalam ketiga dimensi analisis wacana kritis model Fairclough.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam model analisisnya, Fairclough memperkenalkan adanya tiga pembagian utama sebagai bahan analisisnya. Ketiga pembagian ini meliputi: dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, pendekatan utama yang digunakan adalah studi linguistik. Teks dalam hal ini dapat berbentuk teks tertulis/tulisan, ucapan, maupun gambar (*visual*). Pendekatan linguistik ini digunakan demi menganalisis representasi, relasi, dan identitas yang terkandung dalam teks. Pada dimensi praktik diskursif, hal yang berusaha dianalisis mencakup bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi. Sedangkan pada dimensi praktik sosiokultural, hal yang berusaha dianalisis meliputi konteks situasional, institusional, dan sosial. Berdasarkan tiga pembagian utama yang mendasari model analisis wacana kritis Fairclough, maka akan dijabarkan temuan dari ketiganya dalam unggahan Instagram (*feeds*) akun @taulebih.id terkait pemberitaan akan LGBT.

No. Data	Judul	Sumber	Bulan Unggahan
Unggahan 1	Keluarga = Madrasah Pertama	Akun Instagram @taulebih.id	Desember 2022
Unggahan 2	Aku LGBTQ+, Apakah Kita Masih Bisa Berteman?	Akun Instagram @taulebih.id	Desember 2022
Unggahan 3	Homoseksual: Nature atau Nurture?	Akun Instagram @taulebih.id	Juni 2024
Unggahan 4	Ego Egois! Ternyata, Memelihara Ego itu Penting, Loh!	Akun Instagram @taulebih.id	Juli 2024
Unggahan 5	Ketika Anak Bingung, tapi Orang Tua Lebih Bingung	Akun Instagram @taulebih.id	Agustus 2024

Dimensi Teks

Berdasarkan model analisis wacana kritis Fairclough, dimensi teks dipahami dalam beberapa tingkatan sesuai dengan bagaimana suatu teks menampilkan objek dan



bagaimana hubungan antara objek tersebut didefinisikan (Eriyanto, 2001). Lebih lanjut, tiap-tiap teks diyakini mengandung tiga tingkatan atau elemen dasar yang digambarkan, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Bab ini akan berusaha menjabarkan hasil analisis dari temuan-temuan data berupa teks pada unggahan Instagram akun @taulebih.id yang mengangkat topik LGBT. Analisis tekstual dalam dimensi teks (struktur mikro) dianalisis berdasarkan pilihan kosakata, semantik, dan pragmatik sebagai makna sesuai konteksnya.

(1) *“Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, yang seharusnya semakin kuat seiring waktu... Keluarga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual...”*

Data (1) didapati dari unggahan dengan judul *Keluarga = Madrasah Pertama* yang diunggah pada bulan Desember 2022. Pada data ini terdapat diksi *fitrah*, *moral*, dan *spiritual* yang mengandung makna konotatif dalam aspek religiusitas. Kata *fitrah* mengandung makna konotasi religius yang merujuk pada konsep kesucian dalam perspektif Islam, bahwa tiap-tiap manusia (anak) yang lahir selalu dalam kondisi suci selayaknya kanvas kosong yang murni. Melalui kosakata ini dapat ditelusuri adanya normatif keislaman yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga moralitas dan spiritualitas. Istilah *fitrah* dikaitkan dengan frasa *menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual*. Apabila dihubungkan sesuai dengan konteksnya, istilah dan frasa mengandung suatu norma yang padat, yaitu dapat dimaknai bahwa penanaman moral dan spiritualitas Islam pada anak yang dianggap sebagai kanvas putih sangat diperlukan. Penanaman moral dan spiritualitas ini dilakukan melalui pembimbingan yang terstruktur. Data (1) juga mengandung perintah yang disampaikan secara implisit dengan menonjolkan urgensi pendidikan agama pada anak melalui frasa *berperan besar* dan kata *harus*. Kalimat ini mengimplikasikan bahwa orang tua akan dianggap gagal apabila anak kehilangan dari *fitrah*-nya. Kegagalan ini ditunjukkan melalui anak yang mengadopsi nilai-nilai dari luar rumah dan bukan dari *keluarga*. Data (1) merepresentasikan fungsi keluarga sebagai *madrasah pertama* atau lingkungan awal sekaligus utama yang memiliki tugas untuk menjaga dan memperkuat *fitrah* anak. Keutamaan keluarga sebagai *madrasah utama* ini juga mengimplikasikan makna bahwa lingkungan eksternal (selain rumah) dianggap sebagai sumber ancaman yang berpotensi merusak *fitrah* anak.

(2) *“Anak tidak akan mudah tersesat jika ia percaya keluarga adalah tempatnya untuk ‘pulang.’... Ayah dan ibu harus menciptakan memori menyenangkan dengan meluangkan waktu untuk makan, bermain, dan bercerita bersama keluarga.”*

Pada data (2) terdapat aspek identitas anak yang digambarkan sebagai individu yang rentan dan memiliki kecenderungan meniru orang tua, sehingga keharusan keluarga dan orang tua untuk menciptakan lingkungan awal yang nyaman demi menjaga *fitrah* anak ditekankan kembali. Sedangkan identitas orang tua digambarkan sebagai sosok figur guru sekaligus sahabat, yang bertugas menciptakan suasana yang mendukung demi perkembangan moral anak. Frasa *tempatya untuk pulang* mengandung makna bahwa keluarga merupakan tempat perlindungan emosional dan moral. Kata *tersesat* mengandung makna adanya bahaya, baik moral ataupun spiritual yang merujuk pada adanya kemungkinan penyimpangan pada anak apabila mencari kebahagiaan di luar keluarga. Berdasarkan strategi praanggapan (pragmatik), maka keluarga yang bahagia diasumsikan akan mencegah anak dari penyimpangan moral. Sedangkan apabila keluarga gagal untuk menciptakan lingkungan yang bahagia, maka anak akan menjadi rentan

terhadap pengaruh eksternal, dalam konteks ini adalah pengaruh yang bertentangan dengan nilai Islam.

(3) *“Kontrol akses internet, buku, tontonan, atau media lain untuk anak.... Pilih sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.”*

Berdasarkan data (3) didapati adanya relasi herarkis antara orang tua dan anak, dengan menunjukkan bahwa orang tua memiliki otoritas penuh atas pendidikan anak dengan membatasi akses informasi anak yang ditunjukkan dari kata *kontrol*. Terdapat juga relasi antara keluarga dan dunia luar yang dianggap sebagai ancaman moral. Oleh karena hal ini, keluarga diperlukan untuk menyaring pengaruh lingkungan luar sehingga *sejalan dengan nilai-nilai Islam*. Berdasarkan ketiga data yang didapatkan dari unggahan dengan judul *Keluarga = Madrasah Pertama*, mengandung wacana yang secara implisit merespons topik LGBT berdasarkan konteks sosial, di mana LGBT dipandang sebagai suatu tantangan yang berlawanan dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini ditunjukkan dari perintah direktif yang menekankan pentingnya kontrol terhadap dunia luar dengan menanamkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pada konteks ini, LGBT dipandang sebagai salah satu *pengaruh eksternal* yang memiliki potensi untuk merusak *fitrah* anak. Penekanan dalam hal ini juga ditunjukkan dari adanya penggunaan kosa kata kontras *fitrah* dan *tersesat*. Interpretasi konteks ini juga diperkuat pada data berikut.

(4) *“Tanamkan bahwa Allah menciptakan manusia menjadi laki-laki dan perempuan dengan perbedaannya... Anggota keluarga juga perlu menjalankan peran sesuai gendernya masing-masing.”*

Konteks LGBT sebagai salah satu *pengaruh luar* juga ditegaskan secara implisit melalui frasa *peran sesuai gender* yang menggambarkan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan gender merupakan wujud dari penyimpangan *fitrah*. Pembahasan perihal *fitrah* ini ditekankan lagi dalam unggahan yang berjudul *“Aku LGBTQ+, Apakah Kita Masih Bisa Berteman?”* yang diunggah pada Desember 2022.

(5) *“Kita tidak boleh malu atas prinsip tersebut atau bahkan melonggarkan batasan kita. Tegaskan bahwa kita tidak membenci orangnya, namun perbuatannya.... Taulebih tidak mendukung gerakan yang mempromosikan gaya hidup LGBTQ+.”*

Pada data (5) LGBT direpresentasikan sebagai kelompok yang bermasalah yang harus dihadapi secara *tegas* tetapi penuh dengan kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dari kalimat *tegaskan bahwa kita tidak membenci orangnya, namun perbuatannya*.

(6) *“Kita tetap harus memanusiaikan mereka, bersikap penuh kasih sayang, terus menasihatinya dalam kebaikan, serta mendoakannya. Taulebih mempromosikan sikap memanusiaikan saudara kita yang mengalami same-sex attraction”*

Pada data (6) kalimat *kita tetap harus memanusiaikan mereka* mengandung *presupposition* bahwa individu dalam kelompok LGBT diasumsikan sebagai individu yang rentan untuk mengalami dehumanisasi. Narasi ini mengimplikasikan bahwa wacana ini bertujuan untuk tetap menjaga keseimbangan dengan menolak perilaku tetapi tetap menghormati individunya. Narasi ini juga mengarahkan pembaca untuk memandang

gerakan LGBT sebagai ancaman, meskipun tetap bersikap toleran. Kata *saudara* ini menunjukkan adanya usaha untuk bersikap dekat dengan individu dalam kelompok LGBT dengan memandangnya sebagai *saudara* yang perlu dibimbing. Berdasarkan hal ini, dapat dimaknai juga bahwa identitas LGBT tidak serta-merta diterima, tetapi perlu untuk memisahkan individunya dan perbuatannya. Penggunaan istilah *same-sex attraction* juga dipilih sebagai bentuk lain dari LGBT yang menunjukkan penegasan ulang dari pemisahan antara individu dan perbuatannya. Sebab, *same-sex attraction* bukan sebagai bentuk identitas individu melainkan hanya berfokus pada perilaku ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama. Data (5) dan (6) menarasikan bahwa LGBT merupakan individu yang perlu dihormati, tetapi tetap perlu adanya ketegasan untuk menolak perilakunya. Melalui narasi ini, @taulebih.id juga menyebarkan wacananya secara persuasif bahwa interaksi dengan individu LGBT perlu dilakukan dengan penuh kasih sayang dan doa. Hubungan antara LGBT dan lingkungan juga diangkat kembali melalui unggahannya yang berjudul "*Homoseksual: Nature atau Nurture?*".

(7) "*Hadirnya rasa ketertarikan terhadap sesama jenis dapat berkaitan dengan lingkungannya sejak kecil.... Homoseksualitas dapat terjadi karena hubungan seseorang dengan lingkungannya... Semua hal tersebut berdampak pada psikologis yang selanjutnya termanifestasi menjadi penyimpangan perilaku seksual....tidak ada satu pun gen yang membuat seseorang menjadi gay.*"

Data (7) menekankan kembali anggapan bahwa lingkungan menjadi faktor utama LGBT. Dalam narasi ini terdapat anggapan bahwa trauma, masalah sosial, dan pengaruh lingkungan sejak kecil berpengaruh pada seksualitas anak. Hal ini juga mengandung praanggapan bahwa homoseksualitas (LGBT) sebagai hasil dari interaksi negatif dari lingkungan luar dan bukanlah suatu orientasi seksual yang natural. Ketidaknaturalan ini juga ditunjukkan dari kalimat *tidak ada satu pun gen yang membuat seseorang menjadi gay*. Kalimat ini juga mengandung pemaknaan bahwa orientasi seksual seseorang merupakan suatu pilihan. Berdasarkan data (7) *presupposition* atau praanggapan yang diciptakan secara tidak langsung adalah bahwa LGBT/ homoseksualitas merupakan hasil dari masalah moral dan sosial dan bukan fenomena biologis. Dengan kata lain, LGBT disebabkan dari hasil trauma dari paparan lingkungan yang buruk. Namun, berdasarkan narasi ini, juga dapat dimaknai bahwa memahami LGBT sebagai pengaruh lingkungan luar memiliki arti bahwa terdapat peluang untuk mengatasi atau memperbaiki individu dalam kelompok LGBT. Selain itu, terdapat pula aspek kesopanan dengan upaya persuasif untuk tidak menghakimi individu homoseksual, tetapi menyampaikan kritik terhadap perilaku LGBT. Adanya peluang untuk memperbaiki individu ini dinarasikan dalam unggahannya yang berjudul "*EGO EGOIS! TERNYATA, MEMELIHARA EGO ITU PENTING, LOH!*".

(8) "*Memelihara ego adalah sebuah hal yang penting karena ini berhubungan dengan rasa percaya diri, serta menghargai dan mempertahankan pendapat/nilai yang kita yakini... Dalam konteks derasnya arus gerakan LGBTQ+, pemikiran ini dapat membuat seseorang mudah terseret arus dan meninggalkan nilai-nilai agama.... Saat ego tercederai, akan terbentuk pemikiran di dalam diri seseorang bahwa untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya, ia harus menuruti atau mengikuti budaya/pemikiran yang ada di lingkungan tersebut.... Mari kita anggap ini sebagai tantangan.*"

Berdasarkan data (8) ego digambarkan sebagai elemen yang penting ada tiap individu karena diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai personal juga agama. Berdasarkan data (8) pentingnya ego juga diperlukan untuk menjaga diri terhadap *arus deras* LGBT yang berpotensi menjauhkan individu pada nilai-nilai agama. Frasa *arus deras* dipilih untuk menggambarkan gerakan LGBT yang dianggap sangat kuat dan meresahkan sebagai bentuk ancaman yang besar. Berdasarkan narasi ini, *memelihara ego* dimaknai sebagai sesuatu yang positif untuk mempertahankan prinsip dan keyakinan. Lebih lanjut, narasi ini dapat didapati mengandung praanggapan bahwa kegagalan dalam memelihara/ menjaga ego menyebabkan seseorang meninggalkan agama. Dipandang secara konteksnya, frasa *meninggalkan nilai-nilai agama* merujuk pada individu yang gagal dalam memelihara egonya dan berakibat pada individu tersebut terseret pada *arus deras* gerakan LGBT yang bertentangan dengan agama Islam. Kalimat *mari kita anggap ini sebagai tantangan* mengimplikasikan adanya upaya persuasif untuk terus memelihara ego dan mengambil sikap aktif dalam mempertahankan nilai agama Islam dengan tidak terseret pada LGBT. Upaya untuk membentengi diri ditegaskan ulang pada unggahan yang berjudul “Ketika Anak Bingung, tapi Orang Tua Lebih Bingung.”.

(9) “Banyaknya kasus, seperti pemerkosaan, kekerasan seksual, konsumsi konten pornografi, hingga merebaknya informasi seputar LGBT menjadi pengingat bagi orang tua dan guru bahwa tanggung jawab kita meningkat untuk mendidik dan menjaga anak dari dunia yang semakin tidak aman ini.... Dan sesederhana pertanyaan anak yang ingin tahu tentang hal-hal seputar seksualitas, ini pun bisa jadi alarm bagi kita untuk semakin memperhatikan penerapan tarbiyah jinsiyah sejak dini.... Tanggung jawab kita meningkat untuk mendidik dan menjaga anak dari dunia yang semakin tidak aman ini.”

Pada data (9) terdapat representasi dunia modern sebagai ruang yang dipenuhi resiko moral dan dapat menjadi ancaman bagi anak. Hal ini dilandasi dari maraknya kasus-kasus seksual, pornografi, dan informasi LGBT. Pada narasi ini juga ditawarkan adanya *tarbiyah jinsiyah* sebagai salah satu solusi yang dapat melindungi anak dari berbagai bahaya tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui kata *dunia yang semakin tidak aman* yang menekankan ulang bahwa resiko moral semakin meningkat seiring dengan dunia yang bertambah modern. *Pengingat bagi orang tua dan guru* merupakan kalimat direktif yang mengisyaratkan besarnya tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengendalikan situasi yang dianggap penuh ancaman. Melalui narasi ini, terdapat pula praanggapan bahwa pembaca diarahkan untuk setuju bahwa LGBT merupakan suatu bahaya yang perlu diatasi. Anak digambarkan sebagai individu yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif sehingga perlu bimbingan yang intensif terkait pemahaman isu-isu seksualitas. Hubungan orang tua/ guru dengan anak menunjukkan adanya relasi hierarkis orang tua/ guru sebagai figur otoritatif yang memegang kendali penuh atas pendidikan dan bimbingan moral anak, sedangkan anak digambarkan sebagai subjek pasif yang membutuhkan perlindungan serta arahan. Berdasarkan data (9) dapat diambil adanya praanggapan bahwa akses informasi yang mudah membawa bahaya moral yang besar, sehingga upaya pencegahan sangat diperlukan.

Berlandaskan dari analisis tekstual yang telah dijabarkan di atas, narasi oleh @taulebih.id membangun wacana yang merepresentasikan dunia modern atau lingkungan luar sebagai ruang yang penuh ancaman bagi moral anak-anak. Ancaman ini salah satunya merujuk pada gerakan LGBT, sehingga terdapat urgensi peran orang tua/ guru untuk bersikap proaktif dalam upaya membentengi dan mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai

yang diajarkan agama Islam. Berdasarkan pilihan kosa katanya, wacana ini mengandung upaya untuk menekankan urgensi pendidikan anak dan penempatan tiap kalimatnya disampaikan secara direktif untuk mengarahkan pembaca atau audiens agar senantiasa mengambil tindakan sesuai nilai-nilai agama. Unggahan-unggahan akun @taulebih.id mencerminkan adanya narasi konservatif yang mengedepankan kontrol moral juga pendidikan agama sebagai landasan hidup sebagai bentuk respons terhadap tantangan dunia modern.

Dimensi Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif berkaitan dengan produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (pihak audiens). Pada produksi teks, jurnalis/ media memiliki peran untuk penting membentuk teks berdasarkan perspektif dan nilai yang dianut media. Hal ini dimunculkan melalui pilihan kata, penggambaran isu, dan sudut pandang yang digunakan media untuk membentuk subjektivitas yang berpengaruh pada wacana yang dihasilkan. Selain dipengaruhi oleh jurnalis media, praktik diskursif juga mencakup hubungan kompleks antara media, rutinitas kerja, dan konteks sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, konteks sosial, budaya, dan ideologis juga memegang peranan penting dalam menarasikan wacana yang muncul.

Berdasarkan unggahan-unggahan @taulebih.id yang telah dibedah pada bab analisis dimensi teks sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa wacana yang dibawa oleh @taulebih.id diproduksi dalam kerangka nilai-nilai Islam yang konservatif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kosa kata *fitrah* yang mengandung strategi untuk menempatkan agama sebagai sumber otoritas utama dalam pembentukan moral. Produksi wacana ini, menunjukkan adanya kekhawatiran media produksi terhadap masifnya perubahan sosial masyarakat umum yang dianggap mengancam tatanan dari nilai-nilai yang dibawa dan dianut oleh produsen. Hal ini juga ditunjukkan dari adanya penekanan pada isu-isu *dunia luar*, seperti pemerkosaan, kekerasan seksual, pornografi, dan merebaknya informasi seputar LGBT yang sekaligus menjadi simbol dari adanya krisis moral, sehingga pendidikan berbasis agama menjadi sangat penting.

Dilihat dari distribusinya, media sosial Instagram dipilih sebagai sarana utama untuk menyebarkan wacana yang dibentuk. Hal ini dilandasi oleh luasnya jangkauan dan kemampuan media sosial ini yang diharapkan dapat menjangkau kelompok-kelompok sasaran spesifik, seperti orang tua, guru, dan komunitas Muslim. Upaya penjangkauan ini, ditunjukkan dari penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami tetapi juga dibarengi dengan penekanan-penekanan pada kosa kata direktif demi menciptakan rasa urgensi dan keterlibatan emosional pembaca. Narasi yang diciptakan khusus dirancang untuk mencapai audiens Muslim yang berpegang pada nilai-nilai konservatif dan tradisional. Hal ini ditunjukkan dari narasi edukasinya yang dirangkum menggunakan bahasa yang mudah tanpa istilah yang berbelit. Audiens ini meliputi, guru dan orang tua Muslim, sehingga wacana yang dibentuk berusaha untuk memposisikan keduanya sebagai aktor utama yang memegang tanggung jawab penuh atas pendidikan moral anak. Keberhasilan mencapai audiens ini ditunjukkan dari kolom komentar yang didominasi oleh dukungan terhadap narasi yang digunakan oleh @taulebih.id. Selain itu, dikuatkan pula dengan adanya upaya aktif keberlanjutan yang dilakukan oleh produsen, yaitu dengan menggelar kelas-kelas edukatif yang bertujuan untuk mengedukasi audiens akan topik LGBT yang dianggap sebagai tantangan yang penting untuk dilawan.

Dimensi Praktik Sosiokultural

Dimensi praktik sosiokultural berhubungan dengan konteks di luar teks dengan bagaimana wacana dibentuk dalam media (Eriyanto, 2011). Dengan kata lain, analisis dimensi praktik sosiokultural berusaha mengungkap bagaimana konteks sosial yang lebih luas memegang peran penting dalam membentuk wacana media dan bagaimana wacana tersebut berfungsi untuk mempertahankan maupun menentang ideologi yang dominan dalam masyarakat. Konteks sosial yang mempengaruhi unggahan-unggahan oleh akun Instagram @taulebih.id adalah adanya modernitas dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Wacana oleh akun ini hadir dari bentuk kekhawatirannya terhadap dampak modernitas dan globalisasi yang membuka akses informasi menjadi tanpa batas, khususnya akses informasi pada topik LGBT yang dianggap bertentangan dengan norma-norma timur/ lokal yang dipengaruhi pula oleh norma agama. Narasi yang diangun oleh akun ini, menunjukkan adanya pertentangan antara nilai-nilai lokal berlandaskan pada agama yang diyakini sebagai norma stabil dan nilai-nilai global atau modern yang digambarkan sebagai suatu ancaman dan dihubungkan dengan suatu krisis moral. Struktur kekuasaan juga ditunjukkan melalui adanya hierarki otoritas orang tua/ guru dan anak. Kekuasaan tradisional ini, menekankan posisi orang tua dan guru sebagai figur moral yang bertanggung jawab dalam melindungi anak dari pengaruh luar. Sedangkan anak digambarkan sebagai suatu subjek pasif yang memerlukan bimbingan untuk mempertahankan *fitrah*-nya. Dunia luar dianggap sebagai sesuatu yang memerlukan kontrol institusi keluarga dan agama yang dinarasikan bahwa keluarga merupakan ruang aman secara moral dan dunia luar sebagai ruang berbahaya yang dapat merusak moral. Berdasarkan narasi yang dibangun, terlihat adanya dominasi agama yang menjadi kerangka utama dalam menentukan baik buruknya suatu fenomena, sehingga nilai-nilai dasar agama digunakan sebagai dasar penentuan tindakan lanjutan yang harus diambil untuk menghadapi LGBT. Melalui narasi ini, juga ditemukan adanya upaya penyederhanaan dari kompleksitas isu modern LGBT menjadi suatu narasi yang bertentangan dengan norma agama. Selain itu, terdapat pula penguatan akan isu gender yang menekankan pentingnya norma gender tradisional, dimana anak-anak diarahkan untuk memahami seksualitas, perilaku, dan ekspresi gender sesuai yang telah diatur dalam ketetapan agama Islam. Hal ini juga mengimplikasikan adanya upaya pengabaian terhadap realitas sosial keberagaman gender dan seksualitas. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa wacana yang dibangun ini berusaha menciptakan pandangan yang menolak isu-isu sosial LGBT dan menempatkannya pada sebuah ancaman moral, sehingga menunjukkan adanya dominasi budaya timur yang bersesuaian dengan pandangan konservatif, meskipun kosa kata yang dipilih banyak mengalami pelunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough yang telah dilakukan pada unggahan-unggahan dalam akun Instagram @taulebih.id terkait topik LGBT, maka dapat disimpulkan bahwa wacana yang dibentuk tersebut adalah bentuk dari respons produsen (@taulebih.id) pada topik LGBT yang direpresentasikan sebagai sebuah ancaman moral. Representasi ini dinarasikan secara strategis menggunakan pilihan kosa kata yang lembut dan disampaikan secara persuasif. Wacana-wacana ini berusaha untuk menegaskan posisi moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sembari tetap menjaga kesantunan terhadap individu dalam kelompok LGBT. Dalam konteks sosial, wacana yang dibangun ini mencerminkan adanya dominasi ideologi agama Islam dan pengolahan narasi yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dean, C. J. (1994). The productive hypothesis: Foucault, gender, and the history of sexuality. *History and Theory*, 33(3), 271–296. <https://doi.org/10.2307/2505475>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Longman.
- Gibson, M. A., Meem, D. T., & Alexander, J. (2013). *Finding out: An introduction to LGBT studies*. SAGE Publications.
- Hakim, L., Septiana, E., Ambil, J. D. F., & Rohimah. (n.d.). Kampanye pendidikan seksual pada anak di media sosial (Analisis wacana kritis pada akun Instagram @taulebih.id). *PROMEDIA: Public Relation dan Media Komunikasi*, 10(1).
- Ihsan, D. (2011). *Pragmatik, analisis wacana, dan guru bahasa*. Universitas Sriwijaya.
- Majid, N. (n.d.). LGBT and Pancasila: Between the essence of human rights protection and the existence of Pancasila values and Islamic law. *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, 8(2), 151–162.
- Meidina, A. P., & Rahmawati, S. N. L. (n.d.). Countering the spread of LGBTQ+ in post-COVID-19 era. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 6(1), 1–15.
- Muslih, M. K., Shohibirin, Yuwanda, & Supriatna. (n.d.). Criticism of the pro-LGBT's misinterpretation of the Quranic verses on the illegality of LGBT. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 20–35. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.14274>
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2020). *Understanding the well-being of LGBTI+ populations*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25877>
- Nurrahmah, R., & Soiman, S. (n.d.). Analysis of Islam-based sex education content on Instagram @taulebih.id. *Journal of Humanities and Social Studies*, 7(2), 406–409. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.7551>
- Permatasari, W. B., & Alamiyah, S. S. (n.d.). Analisis resepsi konten pendidikan seksual berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 8031–8039. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3027>
- Putra, I. P. H. S. (2024). Kebijakan hukum dalam menghadapi lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) sebagai suatu penyimpangan perilaku di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.22225/jph.5.2.2024.155-164>
- Radjagukguk, D. L., & Rahmah, M. A. (n.d.). Frameworking the issues of lesbian gay bisexual transgender (LGBT) at Magdelene.co. *Journal of Social Political Sciences*, 2(3), 295–300. <https://doi.org/10.52166/jsps.v2i3.70>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuniar, N. D., Putri, M. M., Khadijah, Pitaloka, & Ashari. (n.d.). Representasi identitas LGBT (gay) dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough: Studi kasus dari akun Instagram non-selebriti @ti***ah_. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i2.4298>